

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI KEDELAI POLONG MUDA
DAN POLONG TUA
(Suatu Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)**

MUHAMAD ANWAR^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², SUDRAJAT¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

E-mail : Muhamadanwar24@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan akan kedelai cukup tinggi namun belum mampu memenuhi permintaan produksi nasional. Walaupun kebutuhan produksi kedelai belum dapat memenuhi permintaan khususnya untuk agroindustri berbahan baku kedelai namun ada petani yang melakukan panen muda, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan proses produksi kedelai polong muda dan polong tua, perbandingan biaya, pendapatan dan R/C. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 79 orang yang diambil secara metode survei. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis yaitu analisis pendapatan usahatani dan analisis R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara produksi antara usahatani kedelai polong muda dan polong tua. Perbedaan tersebut terletak pada kegiatan panen dan pasca panen, serta pemasaran kedua jenis usahatani kedelai tersebut. Kedelai polong tua dipanen pada 90-100 hari setelah tanam sementara kedelai polong muda pada 60-70 hari setelah tanam. Pendapatan usahatani kedelai polong muda Rp 5.511.053,00 dan Rp. 4.881.344,00 untuk polong tua. Hasil analisis RC kedua usahatani kedelai tersebut dapat dikatakan layak dengan nilai kedelai polong muda 2,55 dan nilai kedelai polong tua 1,69. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) pada usahatani kedua usahatani kedelai tersebut.

Kata kunci : perbandingan usahatani, pendapatan usahatani, R/C rasio, kedelai polong tua, kedelai polong muda

ABSTRACT

The demand for soybean is quite high but has not been able to meet the demand for national production. Although the needs of soybean production have not been able to meet the demand, especially for agro-industry based on soybeans, there are farmers who harvest young, therefore the purpose of this study is to examine the differences in the production process of young and old pods, soybeans, cost, income and R / C comparisons. Respondents in this study were 79 people taken by survey method. This research method is a quantitative method using analytical tools namely farm income analysis and R / C analysis. The results showed that there were differences in production methods between the farming of young soybean pods and old pods. The difference lies in the harvest and post-harvest activities, as well as the marketing of the two types of soybean farming. Old soybean pods are harvested 90-100 days after planting while young soybean pods are 60-70 days after planting. The income of young soybean pod farming is Rp.5,511,053.00 and Rp. 4,881,344.00 for old pods. The results of the second RC analysis of the soybean farming can be said to be feasible with the value of young soybean pods 2.55 and the value of old soybean pods 1.69. The results of the different test analysis showed that there were significant differences (real) in the farming of the two soybean farms.

Keywords: comparison of farming, farm income, R / C ratio, old soybean pods, young soybean pods

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan di Indonesia antara lain untuk meningkatkan produksi yang sekaligus meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan diarahkan pada peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri, memperluas lapangan pekerjaan, dan mendorong kesempatan berusaha. Masih pentingnya pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, penyediaan keanekaragaman menu makanan serta kontribusi untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan peranannya terhadap nilai devisa yang akan dihasilkan dari ekspor (Suratiyah, 2015). Indonesia yang merupakan Negara agraris memiliki keragaman pada komoditas pertanian. Keragaman tersebut merupakan potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah sektor palawija. Kedelai merupakan komoditas yang termasuk dalam produk yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Kebutuhan terhadap hasil olahan kedelai seperti tahu, tempe, kecap dan bahan baku pakan ternak terus meningkat dari tahun ke

tahun (8,74%/tahun). Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah yang relatif besar, bukan hanya disebabkan karena pertambahan jumlah penduduk dan penurunan luas areal tanam, tetapi juga diakibatkan meningkatnya pendapatan masyarakat, berkembangnya industri makanan dan pakan yang menggunakan bahan baku kedelai (Marwoto *dalam* Fiona, 2015).

Sementara itu selama periode 2002–2014 konsumsi kedelai cukup fluktuatif bahkan relatif menurun, dengan laju penurunan rata-rata 1,15% per tahun. Konsumsi kacang kedelai pada periode ini rata-rata sebesar 7,62 kg/kapita/tahun, konsumsi tertinggi sebesar 8,63 kg/kapita/tahun terjadi pada tahun 2007. Akan tetapi satu tahun kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 11,16% sehingga konsumsi menjadi 7,67 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi pada tahun 2007-2008 tidak terlepas dari terjadinya resesi ekonomi global serta adanya kebutuhan pangan untuk energi alternatif lain, dampaknya adalah penurunan daya beli masyarakat global termasuk masyarakat Indonesia (Ariani *dalam* Nuswantara, 2016).

Data periode tahun 2015-2018 dari sentra produksi kedelai Indonesia berada di 5 (lima) provinsi. Kontribusi terbesar diberikan oleh Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata produksi sebesar 266,16 ribu ton, diikuti Jawa Tengah dengan rata-rata produksi sebesar 119,50 ribu ton, Nusa Tenggara Barat dengan rata-rata produksi sebesar 95,58 ribu ton, Jawa Barat dengan rata-rata produksi sebesar 93,09 ribu ton dan Sulawesi Selatan dengan rata-rata produksi sebesar 45,29 ribu ton (BPS, 2018).

Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia. Produksi kedelai di Jawa Barat menduduki peringkat keempat setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Hasil produksi kedelai di Jawa Barat mengalami kenaikan dan penurunan selama beberapa tahun terakhir disebabkan karena semakin banyak lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi *non farm* atau petani yang beralih menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Jawa Barat dan telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan kedelai di Kabupaten Ciamis. Usahatani kedelai di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari merupakan

tanaman *secondary crop* (tanaman selingan) yang biasanya pelaksanaan penanaman tersebut setelah penanaman padi atau pada musim tanam ke tiga. Produksi kedelai di kecamatan ini hampir dilakukan di setiap musim tanam yang tersebar di setiap desa.

Penetapan Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari sebagai sentra pengembangan usahatani kedelai oleh pemerintah tentunya diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan yang berbahan kedelai terutama sebagai bahan baku tahu, tempe dan oncom. Kebutuhan tersebut dapat di penuhi dengan dihasilkannya panen kedelai dalam bentuk biji kering atau panen tua. Namun, kenyataan di lapangan petani kedelai di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari menghasilkan dua jenis panen yaitu kedelai polong muda dalam bentuk biji basah dan kedelai polong tua dalam bentuk biji kering. Perbedaan kedua jenis panen tersebut terletak pada umur pemanenan, kegiatan produksi, dan pemasaran. Kedelai polong muda adalah kedelai yang dipanen pada umur 60 hari setelah tanam dan dijual dalam bentuk brangkasan (ikat).

Sementara kedelai polong tua adalah kedelai yang dipanen pada umur 90 hari setelah tanam dan dijual dalam bentuk biji kering serta digunakan sebagai bahan

baku tahu, tempe, oncom, dll. Pada kedua jenis bentuk panen tersebut terdapat perbedaan biaya usahatani kedelai yang diakibatkan oleh perbedaan umur pemanenan dan cara hasil produksi. Selain itu terdapat faktor resiko lainnya yang mempengaruhi petani dalam menentukan jenis panen mana yang akan dilakukan. Periode produksi kedelai polong tua yang jauh lebih lama akan meningkatkan kemungkinan resiko serta biaya lain yang diterima petani. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian mengenai perbedaan cara proses produksi dan perbedaan tingkat pendapatan baik pada kedelai yang dipanen dalam bentuk panen muda yang menghasilkan polong muda (biji basah) maupun panen tua yang menghasilkan biji kering.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan mengambil kasus di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai tempat tertentu yang bersifat alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengambilan dan pengumpulan data, misalnya dengan

mengedarkan kuesioner, penelitian data keperpustakaan, dan sebagainya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kedelai polong muda dan petani kedelai polong tua dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner). Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data primer diperoleh melalui studi literatur serta studi dokumentasi dari instansi terkait (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, BP3K, kantor desa), perpustakaan, internet serta beberapa data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

TEKNIK PENARIKAN SAMPEL

Desa Sukasari dipilih dengan pertimbangan bahwa hasil produksi kedelai paling besar di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah

proportional random sampling yaitu pengambilan sampel secara proporsi yang dilakukan dengan mengambil subjek dari tiap-tiap wilayah yang ditentukan secara seimbang dengan banyaknya subjek dalam setiap strata atau wilayah tersebut (Arikunto, 2006).

RANCANGAN ANALISIS DATA

1. Biaya total dihitung menggunakan rumus menurut Suratiah (2015) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

2. Penerimaan

Penerimaan dihitung menggunakan rumus menurut Suratiah (2015) sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Y = Jumlah Produksi

Py = Harga

3. Pendapatan

Pendapatan dihitung menggunakan rumus menurut Suratiah (2015) sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dan dihitung dengan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = *Revenue cost ratio*

TR = *Total revenue*

TC = *Total cost*

5. Uji Beda (*t-test*)

Uji Beda (*independent samples test*) adalah salah satu metode dengan tujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berpasangan (tidak berhubungan), apakah kedua grup tersebut memiliki rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan (Kurniawan, 2009). Dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

muda sebesar Rp 567.992,- per hektar per satu kali musim tanam. Pupuk yang digunakan responden antara lain Urea, NPK dan PPC. Pemupukan dilakukan pada kedua usahatani kedelai tersebut agar hasil produksi dan kualitas kedelai dapat sesuai dengan yang diharapkan untuk mendapat harga jual yang baik dipasaran. Harga untuk satu kilogram pupuk Urea adalah sebesar Rp 1.800,- pupuk NPK sebesar Rp 2.300,- dan PPC sebesar Rp 60.000,- penggunaan pupuk Urea dan NPK yaitu sebanyak satu kali aplikasi dalam satu kali musim tanam baik pada kedelai polong muda atau pun kedelai polong tua dengan jumlah pupuk urea sebanyak 50 kilogram per hektar dan pupuk NPK sebanyak 60 kilogram per hektar, sedangkan penggunaan PPC dilakukan dua kali

aplikasi dalam satu kali musim tanam baik pada usahatani kedelai polong muda atau pun kedelai polong tua dengan jumlah volume satu liter per hektar.

Penggunaan jenis pestisida pada usahatani kedelai adalah pestisida cair dengan harga Rp 120.000,- per liter dengan penggunaan dua kali aplikasi dalam satu kali musim tanam dengan jumlah volume satu liter per hektar.

Biaya pajak lahan (PBB) per hektar di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari dibagi menjadi tiga kelas sesuai dengan keadaan lahan, untuk kelas satu biaya pajak lahan (PBB) adalah sebesar Rp 315.000,- per hektar per tahun untuk kelas dua adalah sebesar Rp 297.500,- per hektar per tahun dan untuk kelas tiga sebesar Rp 287.000,- per hektar per tahun.

Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Polong Muda dan Kedelai Polong Tua di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari

Tabel 1. Rincian Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kedelai Polong Muda dan Kedelai Polong Tua di Desa Sukasari

Uraian	Polong Muda		Polong Tua	
	Nilai (Rp)	Persentase (%)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Total Biaya	3.601.641		7.290.084	
Biaya Tetap	129.681		148.554	
- Pajak Lahan	75.000	57,83	75.000	50,99
- Penyusutan Alat	52.765	40,69	71.359	48,51
- Bunga Modal	1.916	1,48	2.195	0,50
Biaya Variabel	3.471.960		7.141.530	
- Benih	567.992	13,96	570.830	8,07
- Pupuk	480.042	11,80	484.666	6,85
- Pestisida	241.917	5,95	238.033	3,37
- Tenaga Kerja	2.130.698	67,80	5.742.461	81,21
- Bunga Modal	51.310	0,50	105.540	0,50
Total Penerimaan	9.112.694		12.171.429	
Pendapatan	5.511.053		4.881.344	
R/C	2,55		1,69	

Pendapatan usahatani kedelai polong muda (biji basah) dan polong tua (biji kering) diperoleh melalui selisih antara penerimaan dan biaya usahatani. pendapatan usahatani kedelai polong muda sedikit lebih tinggi dibandingkan usahatani kedelai polong tua, hal tersebut diakibatkan karena pada usahatani kedelai polong muda biaya yang dikeluarkan sedikit jika dibanding usahatani kedelai polong tua.

Analisis R/C merupakan hasil perbandingan antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi usahatani.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi atau kelayakan dari suatu usahatani yang dijalankan. Hasil analisis RC usahatani kedelai polong muda dan polong tua di Desa Sukasari dapat dilihat pada Tabel diatas. Secara keseluruhan, usahatani kedelai polong muda dan kedelai polong tua dapat dikategorikan layak karena memiliki nilai RC rasio >1. RC rasio usahatani kedelai polong muda adalah sebesar 2,55 yang artinya dari satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar nilai R/C atau setiap penambahan satu rupiah biaya

akan menambah penerimaan sebesar nilai R/C. RC rasio usahatani kedelai polong tua sebesar 1,69 yang menunjukkan bahwa dari satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar nilai R/C atau setiap penambahan satu rupiah biaya akan menambah penerimaan sebesar nilai R/C.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui usahatani kedelai polong muda dengan hasil biji basah memiliki RC rasio yang lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan usahatani kedelai polong muda memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dan mengeluarkan biaya yang lebih rendah.

Analisis uji beda (*t-test*) menunjukkan bahwa biaya total dan penerimaan pada kedua jenis usahatani kedelai tersebut berbeda secara signifikan. Sementara hasil *t-test* pada pendapatan total usahatani menunjukkan tidak berbeda nyata. Hasil nilai *Sig. (2-tailed)* pada biaya total dan penerimaan adalah sebesar 0,000 0,05 sementara hasil nilai *Sig. (2-tailed)* pendapatan total adalah 0,363 0,05. Perbedaan yang cukup signifikan pada biaya kedua usahatani kedelai tersebut disebabkan biaya usahatani kedelai polong tua yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan lebih banyaknya kegiatan pada usahatani

kedelai polong tua yaitu pemanenan dan pasca panen sehingga akan menambah biaya terutama biaya tenaga kerja.

Hasil *t-test* pada pendapatan usahatani yang tidak berbeda nyata disebabkan karena sebagian besar petani kedelai polong muda menjual dalam bentuk tebasan secara borongan kepada pengepul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan keragaan kedua usahatani kedelai tersebut terdapat pada kegiatan panen dan pasca panen. Usahatani kedelai polong muda dan polong tua di Desa Sukasari Kecamatan Banjarsari dipengaruhi oleh faktor- faktor antara lain adanya permintaan, perbedaan periode produksi yang akan mempengaruhi jumlah biaya, siklus penerimaan, dan risiko kedua usahatani kedelai tersebut, dan faktor lain seperti cuaca yang dipengaruhi oleh curah hujan.
2. Hasil analisis pendapatan usahatani kedelai polong muda dan polong tua menunjukkan bahwa usahatani kedelai polong muda dan polong tua sama-sama bernilai positif dengan nilai

masing-masing Rp 5.511.053,- dan Rp 4.881.344,-

3. Analisis usahatani kedelai polong muda dan polong tua di Desa Sukasari dapat dikatakan layak dan efisien. Hasil analisis R/C usahatani kedelai polong muda dan polong tua sama-sama memiliki nilai $R/C > 1$. Secara keseluruhan usahatani kedelai polong muda lebih layak dan efisien dibandingkan usahatani kedelai polong tua karena memiliki nilai R/C yang lebih besar.
4. Hasil analisis uji beda (*t-test*) menunjukkan bahwa biaya dan penerimaan berbeda secara signifikan (nyata) karena nilai *Sig. (2-tailed)* 0,05 sedangkan pada pendapatan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) karena nilai *Sig. (2-tailed)* 0,05.

Saran

1. Perlunya sebuah pembuatan jadwal pola tanam untuk kedua usahatani kedelai tersebut yang disesuaikan dengan keadaan cuaca untuk menghindarkan risiko gagal panen. Selain itu dengan adanya pembuatan jadwal pola tanam sesuai rekomendasi dinas pertanian setempat, petani dapat melakukan produksi kedua jenis usahatani kedelai sesuai dengan
2. Bagi pemerintah, sebaiknya mampu menjamin pasar baik untuk kedelai polong tua maupun kedelai polong muda serta menjamin ketersediaan benih kedelai yang dibutuhkan oleh petani. Selain itu, harus ada konsistensi antara program-program terkait usahatani kedelai yang dijalankan oleh pemerintah. Pemerintah juga sebaiknya mampu menjamin stabilitas harga kedelai di pasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2015 . *Jawa Barat dalam angka 2018*. Provinsi Jawa Barat. Bandung: Badan Pusat Statistik
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. 2018. *Laporan Tahunan 2018*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis.
- Fiona Y. 2015. *Analisis Pemasaran Kedelai*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. 1(2): 137-139
- Kurniawan, A. 2009. *Belajar SPSS Untuk pemula*. Yogyakarta: Mediakom.
- Nuswantara, Hartono, G dan Prihtanti, TM. 2016. *Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Kedelai*. Proseding Konser Karya Ilmiah Nasional. 2(2): 295-296
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).*
Bandung: Alfabeta
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani.*
Jakarta: Penebar Swadaya.